

STRATEGI DAN EVALUASI PEMBELAJARAN BERBASIS *HOTS* SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI SISWA SMP

Riswanda Himawan

Universitas Ahmad Dahlan

E-mail: riswanda170003043@webmail.uad.ac.id

Abstrak: Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang dianggap penting karena menjadi kunci untuk memahami pembelajaran lainnya. Selain itu pembelajaran bahasa Indonesia menjadi kunci peserta didik untuk bersaing dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Dalam kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia mulai mengarahkan peserta didik untuk menghasilkan luaran berupa teks di akhir pembelajaran. Maka dari itu guru sebagai fasilitator harus mampu menyiapkan peserta didik untuk mencapai hal tersebut. Guru harus menyiapkan berbagai macam cara yang sesuai agar dapat menjawab tantangan-tantangan tersebut. Salah satu cara yang dapat ditempuh guru dalam rangka mencapai tantangan tersebut yaitu membiasakan peserta didik untuk selalu dihadapkan dengan strategi dan evaluasi pembelajaran berbasis berpikir tingkat tinggi atau *HOTS*. Dalam artikel ini akan dibahas contoh penerapan strategi dan evaluasi *HOTS* dalam pembelajarn bahasa Indonesia materi teks cerita fantasi. Analisis ini menggunakan termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan penerapan strategi dan evaluasi *HOTS* dalam pembelajaran teks cerita fantasi di SMP. Hasil analisis menyimpulkan bahwasanya penerapan strategi dan evaluasi *HOTS* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat ditempuh melalui kegiatan; (1) orientasi, (2) merumuskan masalah, (3) merumuskan hipotesis, (4) menganalisis data, (5) menguji hipotesis, (6) menyimpulkan serta membiasakan peserta didik untuk mencapai level kognitif C6 yaitu mencipta, dalam hal ini peserta didik dituntut untuk menghasilkan sebuah teks cerita sebagai luaran pembelajaran

Kata Kunci: Penerapan, Strategi Hots, Evaluasi Hots, Pembelajaran, Bahasa Indonesia

Abstract: Learning Indonesian is learning that is considered important because it is the key to understanding other learning. In addition, learning Indonesian is the key for students to compete and develop according to the times. In the 2013 curriculum, Indonesian language learning began to direct students to produce an output in the form of text at the end of learning. Therefore, the teacher as a facilitator must be able to prepare students to achieve this. The teacher must prepare a variety of appropriate ways in order to answer these challenges. One of the ways that teachers can take in order to achieve these challenges is to familiarize students to always be faced with strategies and evaluation of higher order thinking based learning or *HOTS*. In this article, we will discuss examples of implementing *HOTS* strategies and evaluations in Indonesian language learning in fantasy story text materials. This analysis is included in the type of qualitative research with descriptive methods. Descriptive method is used to explain the implementation of *HOTS* strategy and evaluation in learning fantasy story texts in junior high schools. The results of the analysis concluded that the implementation of *HOTS* strategy and evaluation in Indonesian language learning can be done through activities; (1) orientation, (2) formulating problems, (3) formulating hypotheses, (4) analyzing data, (5) testing hypotheses, (6) concluding and accustoming students to achieve cognitive level C6, namely creating, in this case students required to produce a story text as a learning outcome.

Keywords: Application, Hots Strategy, Hots Evaluation, Learning, Indonesian

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia abad 21 menuntut peserta didik untuk dapat menguasai 4 keterampilan, yaitu berpikir kreatif, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Guru diharapkan mampu mengantarkan peserta didik dalam menguasai beberapa kompetensi tersebut. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka diperlukan strategi atau cara guru agar peserta didik mampu menguasai kompetensi tersebut, guru harus membiasakan peserta didik melalui pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk berpikir kreatif dan kritis. Salkah satunya dengan menerapkan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran dengan berorientasi pada *HOTS. Higher Order Thinkhing Skills* atau *HOTS* merupakan cara berpikir yang dinilai lebih tinggi dari pada menghafalkan fakta, mengemukakan fakta, atau menerapkan peraturan, rumus, dan prosedur. *HOTS* menuntut kita untuk melakukan sesuatu berdasarkan fakta, membuat keterkaitan antara faktaa-fakta tersebut, mengaktegorikan, memanipulasi, untuk memecahkan suatu permasalahan Thomas&Thorne (dalam Eka Fitriani, 2019)

Taksonomi Bloom menyebutklan bahwa keterampilan *HOTS* memuat beberapa level kognitif, beberapa level kognitif yang termasuk dalam *HOTS* adalah analisis sintetis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta kreativitas (C6). Pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik, yang dirancang secara sistematis agar peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran (Achmad Fanani.,et al, 2018) Pembelajaran akan lebih bermakna jika peserta didik sering dihadirkan oleh kemampuan berpikir tingkat tinggi, karena keberhasilan suatu konsep dalam hal ini adalah penguasaan materi, akan berhasil didapatkan ketika peserta didik mampu berpikir tingkat tinggi, salah satu cara agar hal tersebut dapat tercapai dalah dengan membiasakan peserta didik melalui pembelajaran dan evaluasi berpikir tingkat tinggi atau *HOTS* (Eka Fitriani, 2019).

Strategi pembelajaran dinilai efektif apabila dapat menghantarkan peserta didik dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi, Given (dalam Achmad Fanani.,et al, 2018) menyebutkan langkah-langkah pembelajaran yang dapat mennghantarkan peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi dapat disebutkan sebaigai berikut; (a) menuliskan tujuan pembelajaran, dalam hal ini tujuan pembelajaran yang di maksud adalah tujuan pembelajaran yang akan dicapai hari ini, (b) melakukan pembelajaran fisik, (c) menerapkan pembelajaran yang mengarahkan kebermanfaatan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, (d) mendiskusikan permasalahan, (e) melakukan pembelajaran

reflektif. Pembelajaran mengarah pada *HOTS* harus memperhatikan beberapa taksonomi Bloom sebagai referensi dalam menerapkan pembelajaran *HOTS*.

Selain proses pembelajaran, tahapan evaluasi pembelajaran dinilai sangat penting, sebagai upaya melatih kemampuan peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi. Guru selalu berhadapan dengan tiga hal, dalam praktik pembelajaran di kelas, tiga hal tersebut adalah; (a) evaluasi, (b) penilaian, (c) pengukuran (Ida Farida, 2019) Evaluasi pembelajaran bukan hanya sekedar menghasilkan penilaian akhir kepada peserta didik saja, tetapi evaluasi pembelajaran juga menilai proses-proses yang dilalui peserta didik dalam pembelajaran (Nurwanah, 2019) Evaluasi dapat diartikan sebagai kegiatan mengukur dan menilai, mengukur memiliki sifat kuantitatif, dan menilai bersifat kualitatif Nursalam (dalam Nurwanah, 2019) Penilaian dimaksudkan untuk memberikan informasi secara berkesinambungan tentang hasil yang diperoleh peserta didik, sedangkan pengukuran diartikan sebagai kegiatan mengukur sesuatu (Nurwanah, 2019). *Pengukuran merupakan langkah awal proses pembelajaran, tanpa adanya pengukuran tidak akan ada sebuah penilaian, tanpa penilaian, tidak akan muncul umpan balik, tanpa umpan balik tidak akan diperoleh pengetahuan yang baik dari hasil, tanpa pengetahuan tentang hasil, tidak akan terjadi perbaikan secara sistematis dalam proses pembelajaran* (Ngalim Purwanto, 2020)

Pembelajaran teks cerita fantasi merupakan pembelajaran yang diajarkan di kelas VII tataran SMP semester ganjil. Pembelajaran teks cerita fantasi merupakan suatu proses pembelajaran yang mengajarkan peserta didik mengenai teks yang bernuansa keajaiban, yang berisi mengenai tokoh-tokoh unik, dan erat hubungannya dengan pendidikan karakter, yang dapat diterapkan peserta didik dalam kehidupan. Ciri utama teks cerita fantasi adalah berisi mengenai tokoh-tokoh yang kehadirannya tidak ada dalam dunia nyata Kurniawan (dalam Yanner J Kapitan.,et al, 2018) Terdapat beberapa kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik dalam pembelajaran teks cerita fantasi, kompetensi tersebut adalah sebagai berikut: (3.3.) Mengidentifikasi unsur-unsur cerita fantasi yang dibaca dan didengar, (4.3.) Menceritakan kembali isi cerita fantasi yang dibaca dan didengar, (3.4.) Menelaah struktur dan kebahasaan cerita fantasi yang dibaca dan didengar, (4.4.) Menyajikan gagasan kreatif, dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan (MGMP, 2020). Dalam pembelajaran teks cerita fantasi, peserta didik dituntut untuk menghasilkan luaran dalam pembelajaran, luaran tersebut berupa produk teks cerita fantasi, murni buatan peserta didik.

Berkaitan dengan uraian di atas, kegiatan analisis, penelitian yang relevan dan lebih dahulu dilakukan mengenai “Penerapan Strategi dan Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS dalam kegiatan pembelajaran” dilakukan oleh pertama Achmad Fanani, Dian Kusmaharti. 2018. Dengan penelitiannya yang berjudul *Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS Higher Order Thinkhing Skill di Sekolah Dasar Kelas V*. Penelitian Achmad Fanani dan Dian Kusmaharti memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini. Persamaannya yaitu, sama-sama mengembangkan dan menerapkan pembelajaran berbasis *HOTS* sebagai upaya untuk membiasakan peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi, bedanya. Jika dalam penelitian Achmad Fanani dan Dian Kusumaharti lebih fokus dalam pengembangan pembelajaran berbasis *HOTS* di sekolah dasar, sedangkan, penelitian ini berfokus pada penerapan strategi dan evaluasi berbasis *HOTS* di SMP. Kedua, penelitian yang relevan dan lebih dahulu dilakukan oleh Ramadhan Prastya Wibawa dan Dian Ririn Agustina. 2019. Dengan penelitiannya yang berjudul “*Peran Pendidikan Berbasis Higher Order Thinkhing Skill (HOTS) Pada Tingkat Sekolah Pertama di Era Society 5.0 Sebagai Penentu Kemajuan Bangsa Indonesia*”. Penelitian ini sama-sama membahas mengenai penerapan pembelajaran *HOTS* di SMP. Perbedaannya, Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan Prastya Wibawa dan Dian Ririn Agustina berfokus dalam pembelajaran *HOTS* di segala bidang materi pengajaran tataran SMP, sedangkan penelitian ini berfokus pada penerapan pembelajaran dan evaluasi *HOTS* dalam pembelajaran bahasa Indonesia, materi teks cerita fantasi di kelas VII SMP/MTs.

Ketiga, penelitian yang relevan dan lebih dahulu dilakukan oleh Nailul Author Restu Pamungkas. 2019. Dengan penelitiannya yang berjudul *Penerapan Higher Order Thinkhing Skill (HOTS) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa SMA*. Penelitian yang dilakukan oleh Nailul Author Restu Pamungkas memiliki persamaan dengan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, persamaan tersebut adalah sama-sama menerapkan *HOTS* dalam pembelajaran. Perbedaannya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Nailul Author Restu Pamungkas berorientasi pada siswa SMA, sedangkan analisis ini berorientasi pada siswa SMP/MTs.

Selaras dengan pernyataan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran dengan berbasis *Higher Order Thinkhing Skill* atau *HOTS* dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi teks cerita fantasi. Dalam analisis ini akan dijelaskan mengenai penggunaan strategi dan soal evaluasi berbasis *HOTS*, mulai dari kegiatan orientasi, permumusan masalah,

perumusan hipotesis, pengumpulan data, menguji hipotesis dan terakhir merumuskan kesimpulan, dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi teks cerita fantasi di SMP. Selain itu, analisis ini bertujuan untuk memberikan referensi berkaitan dengan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan strategi dan evaluasi pembelajaran HOTS dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada data berupa kata-kata, di dalam mendeskripsikan objek yang diteliti Rofi'udin (dalam Ramadhan Prasetya Wibawa., et al, 2019) Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, menurut Ibnu (dalam Ramadhan Prasteya Wibawa., et al, 2019) metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk memaparkan peristiwa yang terjadi pada masa kini. Penelitian ini menghasilkan data yang didapat berdasarkan kajian literature, literatur yang digunakan adalah pendapat para ahli mengenai *HOTS* serta penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pembahasan yang berupa konseptual, konseptual didapatkan berdasarkan teori dari berbagai macam rujukan yang digunakan. Penelitian ini tidak hanya berhenti pada proses analisis saja, namun hasil penelitian nantinya juga akan disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun penjelasan mengenai contoh menerapkan strategi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran berbasis HOTS dalam pembelajaran teks cerita fantasi, dengan memperhatikan kompetensi dasar pembelajaran teks cerita fantasi (3.3.) mengidentifikasi unsur-unsur cerita fantasi yang dibaca dan didengar, (4.3.) menceritakan kembali isi cerita fantasi yang dibaca dan didengar, (3.4.) menelaah struktur dan kebahasaan cerita fantasi yang dibaca dan didengar (4.4) menyajikan gagasan kreatif, dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegiatan Orientasi

Kegiatan orientasi adalah kegiatan awal pembelajaran yang membawa peserta didik ke dalam menganalisis permasalahan yang berkembang (Ramadhan Prasetya Wibawa., et al, 2019) Pada bagian ini, guru sebagai fasilitator mulai mengenalkan permasalahan yang harus dihadapi oleh peserta didik, dalam kegiatan ini guru bisa memutar video

pembelajaran teks cerita fantasi, lalu mempersilakan peserta didik untuk menyimak video pembelajaran tersebut. Video pembelajaran yang diberikan sebisa mungkin menunjukkan peristiwa yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Setelah menyimak video tersebut, peserta didik diberikan soal evaluasi berkaitan dengan soal analisis (C4) misalnya, menganalisis mengenai unsur dalam cerita, serta menganalisis peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik, menganalisis kaidah kebahasaan yang ada dalam cerita, dan menceritakan kembali isi cerita. Sebagai upaya menamankan proses kolaborasi, dalam kegiatan ini guru juga dapat memberikan evaluasi seperti yang dijelaskan di atas secara berkelompok.

2. Merumuskan Masalah

Dalam kegiatan ini, peserta didik diminta untuk merumuskan permasalahan, memilih salah satu permasalahan yang harus dipecahkan. Masalah yang dipilih adalah masalah yang dihadirkan dalam kegiatan orientasi di awal pembelajaran. Misalnya masalah mengenai peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, peristiwa yang sering dialami, atau berkaitan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam cerita, sesuai dengan kompetensi dasar ketercapaian pembelajaran. Peserta didik diberikan arahan untuk membuat rumusan masalah, berkaitan dengan video yang ditayangkan di awal pembelajaran. Peserta didik hendaknya membuat rumusan masalah secara tertulis, kegiatan merumuskan masalah juga dapat dilakukan secara berkelompok, hal ini mengajarkan dan membiasakan peserta didik untuk saling bertukar pendapat sehingga menguasai keterampilan kolaborasi, sesuai harapan yang tercantum dalam keterampilan abad 21.

3. Merumuskan Hipotesis

Pada tahapan ini, peserta didik diminta untuk merumuskan jawaban sementara dari berbagai macam masalah seperti yang dijelaskan di atas. Peserta didik mulai menganalisis dan mengevaluasi berkaitan dengan permasalahan tadi, seperti unsur-unsur yang terdapat dalam video pembelajaran tersebut, kemudian peristiwa apa yang sangat berkaitan dengan kehidupan peserta didik, mengenai struktur dan kaidah kebahasaan, menceritakan kembali isi cerita dan sebagainya. Dalam hal ini, proses kolaborasi sangat ditekankan, agar mempermudah peserta didik dalam menemukan jawaban sementara. Pada kegiatan ini, guru mengusahakan peserta didik untuk menuliskan jawaban sementara secara rapi, guru bisa mulai memberikan apresiasi berupa penilaian dalam kegiatan ini, pada kegiatan ini guru juga menekankan level kognitif *HOTS* mulai dari C4, C5. Sebagai persiapan peserta didik untuk menuju ke tahap berikutnya, yaitu mengumpulkan data.

4. Mengumpulkan Data

Dalam kegiatan ini, peserta didik diminta untuk mengumpulkan berbagai macam data yang digunakan untuk melakukan uji hipotesis. Pada kegiatan ini peserta didik bisa dihadirkan kembali dengan video yang digunakan sebagai bahan menyimak pada bagian orientasi tadi. Selain itu, berkaitan dengan soal berbasis teori, peserta didik disilakan untuk mencari data yang bersumber dari buku ataupun ringkasan materi yang telah diberikan oleh guru, berkaitan dengan materi teks cerita fantasi.

5. Menguji Hipotesis

Pada tahapan ini, peserta didik mulai menganalisis dan mengevaluasi, jawaban yang sudah mereka jawab, dengan data yang sudah dikumpulkan. Peserta didik mulai menganalisis dan mulai membuat pembahasan terkait dengan pengujian hipotesis yang dilakukan. Sehingga, jawaban peserta didik dapat dibuktikan dan disesuaikan dengan data yang ada. Dalam kegiatan ini peserta didik juga disilakan untuk mempersentasikan jawaban, serta mengadakan sesi diskusi dalam pembelajaran.

6. Merumuskan Kesimpulan

Dalam kegiatan ini, peserta didik diminta untuk merumuskan kesimpulan dari apa yang telah diiskusikan. Selain itu, berkaitan dengan kompetensi dasar teks cerita fantasi, dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII. Sebagai upaya penerapan pengujian HOTS, Peserta didik disilakan untuk menghasilkan produk pembelajaran C6 dalam hal ini adalah mencipta suatu produk, berupa teks cerita fantasi, kemudian karya-karya tersebut dikumpulkan menjadi satu per kelas, dan dibuat sebuah antologi berISBN. Kegiatan ini, selain menumbuhkan semangat peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi, kegiatan tersebut juga mengajarkan peserta didik untuk selalu kreatif dan berliterasi. Luaran yang dihasilkan tersebut, dapat dijadikan sebagai promosi sekolah, ketika masuk proses PPDB di tahun ajaran baru.

Setelah penerapan strategi pembelajaran yang berorientasi pada *HOTS* tersebut, dalam menguji peserta didik, perlu dihadirkan soal-soal evaluasi berbasis *HOTS*, yang meliputi C4, C5 dan C6. Adapun berbagai macam rancangan soal yang dapat dikembangkan dan diterapkan kepada peserta didik, dalam pembelajarn teks cerita fantasi yang berorientasi pada *HOTS* misal; (a) peserta didik diberikan soal yang berkaitan dengan penjelasan persamaan dan perbedaan mengenai watak dalam tokoh, (b) peserta didik diminta untyuk membandingkan unsur teks yang satu dengan unsur teks yang lainnya, (c)

peserta didik diminta untuk memilih dan mengelompokkan ciri, struktur dan unsur kebahasaan yang berkaitan dengan teks cerita fantasi, (d) peserta didik diminta untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang terjadi dalam cerita, (e) peserta didik diminta untuk menuangkan pendapat berkaitan dengan cerita, (f) peserta didik diminta untuk menyajikan teks cerita fantasi, berdasarkan unsur dan kaidah kebahasaannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Merrill (dalam Achmad Fanani, et al, 2018) yang menyebutkan bahwa 11 strategi yang dapat digunakan untuk melatih peserta didik menuju HOTS adalah (1) persamaan, (2) perbedaan, (3) membandingkan sesuatu, (4) memilih sesuatu, (5) menganalisis penyebab terjadinya sesuatu, (6) merangkum sesuatu, (7) menyajikan kategori, (8) menyelesaikan suatu permasalahan, (9) menuangkan pendapat, (10) pertimbangan pilihan, (11) pengembangan kebahasaan dalam hal ini membuat parafrasa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, penerapan strategi pembelajaran dan evaluasi berbasis HOTS dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran mulai dari; (a) orientasi, (b) merumuskan masalah, (c) merumuskan hipotesis, (d) mengumpulkan data, (e) menguji hipotesis, (f) menyimpulkan. Dalam penerapan strategi tersebut, dihadirkan pembelajaran yang HOTS mulai dari C4, C5, dan C6. Sehingga dengan pembelajaran HOTS, evaluasi HOTS juga dapat dilaksanakan, karena evaluasi HOTS akan dikatakan berhasil ketika pembelajaran yang dilakukan berorientasi juga pada HOTS. Dengan adanya analisis ini diharapkan mampu menjadikan referensi bagi para guru dan peserta didik untuk menerapkan pembelajaran HOTS khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dapat diukur dan dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

Dari Buku

- Ida Farida. 2019. *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, H. 2014. *Pembelajaran Menulis Kreatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Merrill, Melanie T. 2001. *Pembelajaran Aktif Yang Menginspirasi*. Jakarta: PT Indeks.
- MGMP SMP Bahasa Indonesia Kab. Bantul. 2019. *Bahasa Indonesia Kelas VII*. Yogyakarta: CV. Media Prestasi.

Ngalim Purwanto. 2020. Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Dari Jurnal:

Achmad Fanani, Dian Kusumaharti. 2018. Pengembangan Pembelajaran Berbasis (HOTS) Higher Order Thingking Skill) di Sekolah Dasar Kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1): 1-11.

Nailul Author Restu Pamungkas. 2018. Penerapan Higher Order Thingking Skills (HOTS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa SMA. *Jurnal Tajdidukasi*, III(1): 127-142.

Nurwanah. 2019. Pengembangan Butir Soal Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XI SMA Negeri 3 Pangkep. Naskah Publikasi. Universitas Negeri Alauddin Makasar.

Ramadahan Prasetya Wibawa, Dinna Ririn Agustina. 2019. Peran Pendidikan Berbasis Hgher Order Thingking Skills (HOTS) Pada Tingkat Sekolah Menegah Pertama di Era Society 5.0 Sebagai Penentu Kemajuan Bangsa Indonesia. *Equilibrium*, 7(2): 137-140.

Yanner J. Kapien, Titik Harsiati, Imam Agus Basuki. 2018. Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Pendidikan Karakter di Kelas VII. *Jurnal Pendidikan*, 1(1):100-106.